



Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPA & IPS Kelas III di SDN Mangli 01 Jember

Najwa Dinar Nur Dzakiyah¹, Muhammad Suwignyo Prayogo², Intan Azzahro³
Nanda Bilqist Amelia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email : najwadinarn@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 23, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted November 01, 2025

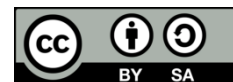
Keywords:

Collaborative Learning, Social Skills, IPA, IPS, Elementary School, Quasi Experiment

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the collaborative learning model on improving the social skills of fourth grade students in the Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) subject at SDN Inpres Kalate. This research used a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. The population consisted of 20 students, all of whom were involved as research subjects. Data were collected through observation sheets of social skills and analyzed using paired sample t-test. The results showed that the average pretest score of students' social skills was 67.40, while the posttest average increased to 83.25. Statistical analysis indicated a significant effect ($t = 8.12, p < 0.05$) of the collaborative learning model on improving students' social skills. This implies that the collaborative learning model can be an effective alternative to enhance social interaction, cooperation, and communication among students in the IPAS subject

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 23, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted November 01, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Sosial, IPA, IPS, Sekolah Dasar, Kuasi Eksperimen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa kelas 3 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPA & IPS) di SDN Mangli 01 Jember. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah 20 siswa kelas 3 yang seluruhnya dijadikan subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterampilan sosial dan dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada pretest adalah 67,40, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 83,25. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($t = 8,12, p < 0,05$) dari model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPA&IPS.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Najwa Dinar Nur Dzakiyah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: najwadinarn@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan empati. Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, membangun hubungan positif, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Salah satu mata pelajaran yang potensial mengintegrasikan pengembangan keterampilan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPA&IPS).

IPA&IPS menggabungkan aspek ilmiah sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep sains sekaligus memahami fenomena sosial. Dalam pembelajaran IPA&IPS, siswa dapat berlatih mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan melibatkan kerja sama dan interaksi dengan teman sebaya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA&IPS masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), dengan metode ceramah yang dominan. Akibatnya, kesempatan bagi siswa untuk aktif berinteraksi, berdiskusi dan bekerja sama masih terbatas.

Observasi awal di SDN Mangli 01 Jember menunjukkan beberapa masalah: 1. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapat secara jelas dalam diskusi kelompok maupun kelas, 2. Hanya sebagian siswa yang aktif berkontribusi dalam kerja kelompok, dan 3. Keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi efektif dan kerja sama, belum berkembang optimal. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu model yang dinilai efektif untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif (collaborative learning). Model ini menekankan pembelajaran dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Interaksi yang terbangun di dalam kelompok memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penguatan keterampilan sosial, dan pembentukan sikap saling menghargai. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Winata (2020) menyatakan



bahwapenerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kerjasama yang lebih baik antar siswa. Zainuddin (2017) menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membangun sikap saling percaya dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Meski demikian, penerapan model ini pada mata pelajaran IPA&IPS di SD, khususnya di SDN Mangli 01 Jember, belum banyak dikaji secara mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa kelas 3 SDN Mangli 01 Jember pada mata pelajaran IPA dan IPS. Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh alternatif strategi pembelajaran efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, sekolah mendapatkan masukan kebijakan pembelajaran, dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPA dan IPS kelas III di SDN Mangli 01 Jember. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena mampu menggambarkan secara nyata proses dan hasil pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mangli 01 Jember, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Mangli 01 Jember dan guru kelas III yang berperan dalam pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif. Siswa menjadi fokus utama untuk melihat perkembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, saling menghargai, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti RPP, catatan guru, dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, untuk mengamati aktivitas dan interaksi siswa selama pembelajaran kolaboratif berlangsung; wawancara, untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa tentang pengalaman selama proses pembelajaran; serta dokumentasi, untuk mengumpulkan bukti pendukung seperti foto kegiatan, hasil kerja kelompok, dan dokumen pembelajaran lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi hasil temuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel. 1 Review Pustaka

Sumber	Hasil
1. Winata (2020)	Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan sosial
2. Zainuddin (2017)	Model pembelajaran kolaboratif dapat membuat kemajuan besar para siswa ke arah pengembangan sikap, nilai, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
3. Apriono, D. (2013)	Pembelajaran kolaboratif menjadi cara yang strategis dalam pembelajaran untuk mewujudkan kedamaian umat manusia melalui kerjasama berbagai aspek kehidupan
4. Susanti (2017)	Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelas dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajar dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena saling belajar dan bekerja sama mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman

Hasil penelitian menyatakan bahwa, keterampilan kolaboratif dapat dilatihkan pada siswa dimana kelompok siswa membangun pengetahuan melalui bekerja bersama-sama dalam lingkungan social untuk belajar dan memecahkan suatu masalah atau menghasilkan sebuah produk. Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Strategi ini juga melibatkan komunikasi tatap muka, tanggung jawab bersama, evaluasi proses kelompok, dan ketergantungan positif satu sama lain. Tanggung jawab individu untuk memenuhi tujuan kelompok, yang berarti setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Semua anggota tim berusaha melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Evaluasi dan peningkatan proses kerja kelompok saling mempengaruhi untuk bekerja sama yang lebih baik di masa depan.

2. Pembahasan

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah. Pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara satu peserta didik kepada peserta didik lain ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaborasi berlangsung (Ningrum, P. N., 2016; Chung, L. L., Leng, C. H., & Peng, C. F., 2017; Zuhriyah, A., 2022). Bahkan pembelajaran ini sangat tepat bagi pembelajar untuk menerapkannya di luar kelas, sehingga menimbulkan tanggung jawab bersama, dan mereka dapat berusaha bersama untuk mencapai satu tujuan. Pembelajaran seperti ini dilaksanakan karena tidak menutup harus dilaksanakan di ruang kelas.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Dia menegaskan bahwa kerja sama adalah struktur interaksi yang diciptakan untuk mendukung upaya kelompok dalam mencapai tujuan Bersama (Khoiriyah, A,



2016; Putra, L. D., 2022; Mustaqim, K., Yusuf, A. A., Marpaung, J. V., Dienputra, D. F., & Maheswari, R. K.2023). Kolaborasi adalah cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai keterampilan dan kontribusi dari setiap anggota kelompok dalam situasi apa pun yang melibatkan banyak orang. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Prinsip dasar dari pembelajaran kolaboratif adalah bahwa kerja sama anggota kelompok akan mendorong terciptanya kesepakatan dan bukannya persaingan, yang akan mendorong pencapaian individu.

Menurut (Suryani, 2016) terdapat beberapa macam model pembelajaran kolaboratif, antara lain:

1. Learning Together

Metode ini menggabungkan siswa dengan berbagai keterampilan bekerja sama dalam kelompok sekelas. Setiap kelompok berusaha bekerja sama untuk menyelesaikan tugas guru. Satu kelompok diberikan satu set lembar tugas dan harus menyelesaikannya.

2. Teams Games Tournament (TGT)

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, anggota kelompok akan bersaing satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. Penilaian didasarkan pada nilai yang diterima kelompok.

3. Group Investigation (GI)

Penelitian harus direncanakan oleh setiap anggota kelompok. Mereka juga harus merencanakan cara menyelesaikan masalah. Siapa yang akan bertanggung jawab dan apa yang harus dilakukan serta diputuskan oleh kelompok. Berikut ini adalah cara membuat presentasi di forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. Academic Constructive Controversy (AC)

Setiap anggota kelompok diminta untuk menunjukkan kemampuan untuk bertindak dalam situasi konflik pikiran yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dan dengan orang lain. Kualitas-kualitas seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan hubungan antarpribadi, Kesehatan psikis dan keselarasan dibangun dan dicapai melalui kegiatan pembelajaran ini. Keahlian setiap anggota dan kelompok menetapkan penilaian untuk mempertahankan posisi yang mereka pilih.

Menurut (Gokhale, 1995) kelebihan model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

1. Help understanding, yaitu membantu peserta didik dalam menemukan suatu pemahaman dalam pembelajaran.
2. Pooled knowledge and experience, yaitu pembelajaran kolaboratif memberikan siswa pengetahuan dan pengalaman belajar yang dikumpulkan.
3. Got helpful feedback, yaitu membantu siswa menemukan umpan balik atau stimulus dalam pembelajaran.
4. Stimulated thinking, yaitu pembelajaran kolaboratif dapat merangsang pemikiran siswa agar dapat berpikir lebih kritis.
5. Got new perspectives, yaitu siswa mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran.
6. More relaxed atmosphere, makes problem solving easy, yaitu suasana yang nyaman dalam pembelajaran akan membuat pemecahan masalah menjadi lebih mudah.
7. Fun learning, yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.



8. Greater responsibility for myself and the group, yaitu peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri maupun kelompok.
9. Made new friends, yaitu siswa mendapatkan teman yang baru, Karena pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Selain memiliki kelebihan diatas, pembelajaran kolaboratif juga memiliki kekurangan. Berikut beberapa kekurangan dalam pembelajaran kolaboratif:

1. Membutuhkan pengawasan guru karena tanpa adanya pengawasan, pembelajaran kolaboratif tidak akan berjalan dengan baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang relative lama.
3. Adanya kecenderungan dari siswa untuk mencontoh hasil pekerjaan orang lain.
4. Ada kemungkinan terdapat peserta didik yang kurang ajtif dalam pembelajaran.

(Moallem, 2003) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar melalui kolaboratif antara lain:

1. Meningkatkan tanggung jawab individu karena semua anggota kelompok menyadari tanggung jawab Bersama.
2. Meningkatkan komitmen anggota kelompok untuk membantu satu sama lain, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memberikan umpan balik yang tepat, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan Bersama.
3. Dapat mempermudah interaksi antar individy dan kelompok di antara anggota kelompok, memungkinkan juga tiap kelompok menunjukkan keterampilan social dan kemampuan komunikasi.
4. Memberikan stabilitas kepada kelompok sehingga anggota dapat bekerja sama dengan kelompok lain dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa menjadi lelah dan membangun norma kerja keras bersama-sama, dan pola interaksi.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan sosial. Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi dasar penting dalam membentuk karakter, membangun hubungan positif, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan sosial di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA dan IPS di SDN Mangli 01 Jember. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kelompok. Proses interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar secara aktif.

Model pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas antaranggota kelompok. Selain meningkatkan hasil belajar, pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan gotong royong. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk keterampilan



sosial yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif layak diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang menggabungkan aspek ilmiah dan sosial seperti IPA dan IPS. Guru diharapkan dapat memanfaatkan model ini untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna sehingga tujuan pendidikan abad ke-21 dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. (2013). *Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan kerjasama*. Diklus, XVII(1), 292–304.
- Gokhale, A. (1995). Pembelajaran Kolaboratif Meningkatkan Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 7 (1).
- Khoiriyah, A. (2016). *Pembelajaran kolaboratif pada matematika untuk membentuk karakter generasi*. JPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 1(1), 13-22.
- Moallem, M. (2003). An Interactive Online Course: A Collaborative Design Model. *Educational Technology Research and Development*, 51(4), 85–103. <https://doi.org/10.1007/BF02504545>
- Ningrum, P. N. (2016). *Meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ksp) siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang*. Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang, 4(1), 17-28.
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). *Model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1), 19-30.
- Winata, H. (2020). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 145–156.
- Winata, K. A. (2020). *Model pembelajaran kolaboratif dan kreatif untuk menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0*. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 2(1), 12-24.
- Zainuddin, M. (2017). *Model pembelajaran kolaborasi meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan prestasi belajar IPS*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 3(1), 75-83
- Zainuddin, A. (2017). Collaborative learning in primary education. *Journal of Educational Research*, 5 (1), 23–34.